

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Parenting Health Education

1. Pengertian *Parenting*

Menurut Hastuti (2015) *Parenting* merupakan suatu proses pendidikan menumbuhkembangkan Anak dan mendidik Anak sejak dari pasca kelahiran hingga memasuki usia dewasa. Keterlibatan Orang Tua berpartisipasi dalam proses pendidikan anak berkaitan dalam mengetahui suatu informasi yang diperoleh dari suatu pengalaman yang dimana informasi tersebut berhubungan dengan proses penumbuhkembangan serta mendidik Anak dan memahami tentang perkembangan Anak (Adriana and Zirmansyah, 2021).

Parenting atau pengasuhan merupakan upaya yang dilakukan oleh Orang tua terhadap Anak mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan material dan memenuhi kebutuhan secara kebutuhan emosional maupun psikologis pada anak. *Parenting* mejadikan ruanglingkup bagi Orang tua dalam mendidik dan bertanggung jawab yang fundamental bagi Orang tua.

Parenting merupakan upaya yang dilakukan Orang Tua untuk meningkatkan upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia serta lingkungan dalam bentuk belajar secara mandiri (Musman, 2020).

2. Pengertian *Parenting Health Education*

Parenting Health Education merupakan upaya pendidikan kesehatan yang di terapkan oleh orang tua maupun keluarga terhadap anak mereka untuk tercapainya upaya pendidikan kesehatan yang maksimal serta kemampuan dalam mengasuh, merawat, melindungi, mendidik dengan optimal.

Parenting Health Education merupakan cara Orang tua dalam mengajarkan pendidikan kesehatan kepada anak serta mengajarkan pola interaksi dan relaksi yang patut kepada anak mereka (Subarti, 2012).

3. Aspek-aspek *Parenting*

Menurut Baumrind (2002) terdapat beberapa aspek-aspek parenting dalam pola asuh Orangtua:

- a. Kontrol, merupakan usaha Orangtua untuk mengalihkan perhatian anak secara intensif untuk mencapai kedisiplinan terhadap anak. Pada aspek ini sangat berhubungan dengan sudah sejauh mana orangtua dalam memperhatikan kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Kontrol merupakan pembatasan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Sehingga di tandai dengan banyaknya larangan yang di terapkan oleh Orangtua. Orang tua memiliki peran untuk memberikan batasan-batasan apa saja yang perlu di berikan kepada anaknya, sehingga anak bisa menilai batasan-batasan yang telah diterapkan.
- b. Tuntutan, merupakan adanya suatu tuntutan yang di berikan Orang tua untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual.

Terdapatnya tuntutan yang terdapat dalam keluarga yang berarti Orangtua mengharapkan agar anak dapat memenuhi keinginan atau standar yang ditetapkan oleh Orang tua.

- c. Komunikasi Anak dan Orang tua, melakukan komunikasi orang tua untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak. komunikasi yang bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan komunikasi yang baik sehingga terjadinya keterbukaan secara baik.
- d. Kasih sayang, kasih sayang merupakan harapan yang diinginkan oleh setiap anak. kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya seperti kasih sayang dalam bentuk perhatian, perasaan kasih dan perawatan. Karna pada masa Golden Age merupakan waktu yang sedang dibutuhkan pada belita agar pertumbuhan anak menjadi meningkat. Keterlibatan orang tua dapat membuat suasana dalam keluarga menjadi hangat karena kehangatan merupakan bentuk dari kasih sayang.
- e. Campur tangan dalam proses ini orangtua perlu memahami proses campur tangan dalam pengasuhan orang tua, dan orang tua harus mampu memahami karakteristik dan tugas perkembangan anak.

4. Peran Orang tua dalam *Parenting*

Menurut (Brooks, 2011) peran orang tua dalam *Parenting*, yaitu:

- a. Memberikan lingkungan yang protektif
- b. Memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal

- c. Menjadi penasehat dalam komunikasi yang lebih besar
- d. Menjadikan kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak

5. Penerapan pelaksanaan *Parenting* pada Orang tua

Pelaksanaan penerapan program *parenting* merupakan pendidikan orang dewasa yang dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang di miliki untuk memperoleh cara-cara baru serta mampu mengubah sikap dan prilaku orang dewasa dalam pelaksanaan *Parenting*. Orang tua mampu dalam memahami kemampuan mendidik dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Gea, 2018).

Terdapat manfaat kegiatan Parenting sebagai berikut:

- a. Dapat membangun komunikasi yang baik antara lembaga dengan orang tua. Sehingga terdapat pola pengasuhan yang di terapkan dapat di implementasikan di rumah dengan baik.
- b. Adanya kegiatan parenting dapat mengetahui capaian perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus di penuhi orang tua dalam kelangsungan hidup anak dan memberikan pengetahuan kepada orang tua.

6. *Parenting* Style (Gaya Pengasuhan)

Gaya pengasuhan yang di gunakan pada setiap Orang Tua dalam mendidik dan mengasuh anak memiliki cara yang berbeda-beda, anak terhadap orang tua memiliki hubungan erat antara gaya pengasuhan dengan prilaku anak-anak yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Gaya

pengasuhan yang di terapkan dalam keluarga akan berpengaruh kepada perilaku anak saat anak menjadi dewasa.

a. Authoritative Parenting

Authoritative Parenting merupakan peran orang tua yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak dan meningkatkan perasaan positif terhadap anak agar anak memiliki kapabilitas untuk bertanggung jawab dan mandiri (Musman, 2020). Pada *Authoritative Parenting* Orang tua memiliki sikap yang hangat namun tegas dalam mendidik anak mereka sehingga mendorong anak mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki kebebasan tetapi dalam kontrol orang tua sehingga orang tua mampu sabar mendengarkan pendapat anaknya dan orang tua dapat menunjukkan kasih sayang tersebut.

Dalam pengasuhan ini memiliki manfaat yang di timbulkan sehingga mendorong tumbuhnya kemampuan sosial pada anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tanggung jawab sosial. Serta secara moral anak dapat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri sehingga anak lebih aktif, kreatif, tekun belajar disekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b. Authoritarian Parenting

Authoritarian Parenting atau sering disebut dengan pengasuhan secara otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua yang membatasi dan menuntut sang anak untuk menuruti perintah orang tua sehingga anak merasa kurang percaya diri. Pengasuhan secara otoriter tersebut

orang tua akan memiliki standar khusus yang di ciptakan tersendiri dalam pengasuhan anak tersebut. Orang tua memiliki standar yang di buat sendiri sehingga orang tua cenderung kurang hangat dan kurang mendukung kemauan anak yang mengakibatkan orang tua melarang anaknya berpendapat sehingga tidak melibatkan anak dalam pembuatan keputusan.

Dalam pengasuhan ini memiliki dampak yang berpotensi memicu pemberontakan anak pada usia remaja. Anak merasa tergantung kepada orang tua sehingga merasa cemas dalam perbandingan sosial dan tidak efektif dalam berinteraksi sosial(Musman, 2020).

c. *Neglectful Parenting*

Neglectful Parenting merupakan suatu pola asuh dengan style dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga orang tua memiliki sedikit komitmen dalam pengasuhan tersebut. Orang tua menganggap terdapat hal yang lebih penting di bandingkan anak seperti orang tua memiliki kesibukan dalam pekerjaan, sehingga pada pola ini cenderung orang tua tidak tahu banyak mengenai aktivitas anak tersebut(Musman, 2020).

Minimnya kehangatan serta pengawasan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak merasa kurang akan kasih sayang sehingga anak kurang atang dan kurang bertanggung jawab, sehingga anak lebih mudah terpengaruh oleh hasutan teman mereka.

d. *Indulgent Parenting*

Indulgent Parenting merupakan pola asuh orang tua dengan gaya cenderung membolehkan anak mereka melakukan apa saja yang ingin dilakukan sang anak. Orang tua yang menerapkan *Indulgent Parenting* memiliki kepercayaan terhadap anak nya jika dengan begitu anak akan menjadi individu yang lebih kreatif serta percaya diri (Musman, 2020). Sebagian besar orang tua dengan menerapkan gaya tersebut akan mengumbar cinta kasih kepada sang anak, tidak menuntut serta memberikan kebebasan tinggi pada sang anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan sang anak sehingga orang tua cenderung lebih memanjakan sang anak.

Pada pola asuh dengan gaya *Indulgent Parenting* ini memberikan dampak terhadap anak menjadikan anak kurang matang dalam berbagai aspek psikososial sehingga anak kurang toleran dalam bersosialisasi.

7. Faktor-faktor Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang di terapkan pada masing-masing keluarga memiliki berbagai perbedaan serta terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antar Pola Asuh di setiap keluarga, berikut merupakan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pola Asuh Orang tua:

a. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi orang tua dapat berdampak terhadap pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang termasuk dalam golongan ekonomi kelas bawah lebih cenderung

lebih menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas sehingga lebih keras dan otoriter. Orang tua yang termasuk sosial ekonomi menengah cenderung lebih memberikan pengawasan terhadap anaknya dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua dengan golongan kelas atas akan cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan tertentu seperti berlibur serta memiliki latar belakang yang tinggi dan dapat mengembangkan jiwa seni sang anak (Noya, 2021).

b. Latar belakang pendidikan dan pola pikir orang tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam upaya pelaksanaan parenting dalam pengasuhan sang anak karena orang tua anak memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan yang terbatas. Orang tua yang memiliki pendidikan kurang juga akan berakibat terhadap proses *Parenting* yang dapat berpengaruh terhadap anak tersebut sehingga banyak ditemukan orang tua dengan pendidikan kurang cenderung menggunakan pola asuh yang otoriter.

c. Nilai Agama yang dianut Orang tua

Dalam proses pola asuh anak jika Orang tua yang menerapkan ajaran Agama yang dianut oleh Orang tua dalam proses pemenuhan Parenting Orang tua tersebut akan berusaha untuk menerapkan ajaran Agama yang mereka anut dalam kehidupannya

sehingga anak dapat meyakini perilaku yang benar menurut Agama yang di anut tersebut.

d. Persamaan Pola Asuh yang di terima Orang tua

Secara tidak sadar Orang tua meperlakukan pola asuh terhadap anak dengan hal-hal yang pernah di terima sebelumnya oleh orang tua mereka sehingga pola asuh tersebut secara tidak langsung menjadi tradisi yang di turunkan oleh orang tua tersebut.

8. *Parenting Health Education* di *Kids Club*

Parenting Health Education yang di terapkan pada *Kids Club* berupaya untuk memberikan manfaat bagi wisatawan keluarga yang membawa anak saat berlibur untuk memenuhi kebutuhan program yang sesuai dengan kebutuhan anak. Program *Parenting Health Education* merupakan suatu program yang di berikan kepada Orangtua untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan serta pengetahuan pertumbuhan dan perkembangan serta secara pengasuhan yang baik dan benar. Program ini di tujukan untuk mengkaloborasikan dan menyesuaikan pengasuhan anatar keluarga dan pendidikan di lembaga pendidikan yang diberikan. Pada program *Parenting Health Education* ini sangat penting dalam perkembangan anak.

Kids Club merupakan sebuah kelompok bermain dan belajar pada anak dengan bertujuan untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan anak seperti kemampuan dasar sebagai tahap perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan pada *Kids Club* seperti pembelajaran berdasarkan kelasnya maupun kegiatan permainan.

9. Tujuan *Health Education*

- a. Orangtua memiliki pengetahuan tentang ilmu kesehatan serta cara hidup sehat dalam pengasuhan anak.
- b. Orangtua mampu memiliki sikap yang positif terhadap prinsip Hidup Sehat
- c. Orangtua memiliki keterampilan dalam melaksanakan hal yang terkait dalam pemeliharaan, perawatan, pertolongan kesehatan pada saat melakukan kunjungan wisata.
- d. Mampu menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari
- e. Orangtua mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penguatan dalam pencegahan penyakit yang berkaitan dengan kesehatan.

10. Ruang Lingkup *Health Education*

Menurut Notoadmojo dalam (Pakpahan *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kesehatan masyarakat merupakan ruang lingkup pendidikan kesehatan yang dapat di lihat dari segi dimensi antara lain: dimesi sasaran pendidikan, dimensi tempat pelaksanaan dan dimensi pelayanan kesehatan.

Segi dimensi sasaran pendidikan kesehatan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kesehatan dengan menerapkan pada sasaran individu atau person
2. Pendidikan kesehatan kelompok yang dijadikan sasaran seperti kelompok pengajian, kelompok budaya, kelompok adat, serta pada organisasi- organisasi yang tersedia

Dari segi dimensi tempat pelaksanaannya, *Health Education* (Pendidikan Kesehatan) dapat dilaksanakan berdasarkan beberapa tempat seperti:

1. Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di sekolah
2. Pendidikan kesehatan yang berada di Rumah Sakit dengan sasaran pasien dan keluarga pasien.
3. Pendidikan Kesehatan dengan sasaran puskesmas dengan sasaran pasien.
4. Pendidikan kesehatan di tempat kerja dengan menggunakan sasaran adalah para karyawan yang bersangkutan.

Terdapat dari segi dimensi tingkat pelayanan kesehatan yang terdapat 5 tingkatan pencegahan seperti:

1. Promosi Kesehatan

Promosi Kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku Hidup bersih dan sehat serta meningkatkan status gizi.

2. Perlindungan khusus

Perlindungan khusus merupakan suatu upaya untuk melindungi agar tidak terkena penyakit seperti imunisasi polio, campak dll.

3. Diagnosis dini dan perlindungan segera

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan akan perlindungan kesehatan seperti asuransi yang dimiliki, sehingga masyarakat dapat memiliki pelayanan yang layak.

4. Pembatasan cacat

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan sampai tuntas, sehingga masyarakat banyak yang melakukan pengobatan tidak sampai tuntas.

5. Rehabilitasi

Memberikan pelatihan dan pemahaman terhadap pasien yang telah melakukan pengobatan untuk memulihkan keadaan pasien.

11. *Kids Club* berbasis CHSE

Kids Club merupakan sebuah kelompok bermain dan belajar pada anak yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan anak. Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) yang diterapkan pada *Kids Club* merupakan pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang terdapat di Hotel dengan menerapkan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19. *Kids Club* yang berbasis CHSE memiliki tujuan untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan bagi pengunjung Wisata akan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman dan ramah lingkungan pada masa pandemi Covid-19 (Kementrian Pariwisata, 2020).

B. Konsep Wisatawan Keluarga

1. Definisi wisatawan keluarga

Wisatawan keluarga merupakan kumpulan orang yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah oleh rombongan keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain. Menurut Kemenkes RI (2016) keluarga merupakan lembaga yang memiliki satuan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang di sebut dengan keluarga inti atau rumah tangga. Keluarga yang berperan dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosialnya masing-masing dengan peran sebagai suami-istri, ibu-ayah, putra-putri (Siregar *et al.*, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wisata merupakan berpergian bersama-sama sebagai; untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang dalam melakukan perjalanan wisata bersama keluarga (KBBI, 2022). Sedangkan keluarga menurut KBBI adalah anggota keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Maka dalam penelitian ini yang di maksudkan wisatawan keluarga ialah, wisatawan keluarga yang membawa anak pada saat berlibur dengan usia anak di bawah 18 tahun.

2. Masalah kesehatan wisatawan keluarga

Pada wisatawan keluarga yang berlibur membawa anak akan mengalami beberapa keluhan yang di alami dalam berlibur seperti terjadinya masalah kesehatan seperti Diare yang di sebabkan karena ketidak

efektifan dalam beradaptasi makanan yang di konsumsi pada anak pada saat berlibur. Selain itu terdapat penyakit seperti Influenza yang disebabkan karena kurang beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang di kunjungi dan pada saat ini dunia sedang di landa dengan adanya virus Covid-19 yang bisa mengakibatkan anak tersebut terpapar virus Covid-19.

3. Manfaat wisatawan keluarga berkunjung ke *Kids Club*

Berkunjung pada suatu tempat liburan wisata anak yang menyenangkan dapat berdampak baik bagi perkembangan anak, wisatawan keluarga yang berkunjung pada suatu *Kids Club* yang berada di hotel pada saat keluarga beristirahat dapat memberikan manfaat yang baik bagi anak mereka seperti berikut:

- a. Dapat meningkatkan kekuatan fisik pada anak
- b. Menambah minat belajar dan megembangkan kemampuan sosial anak
- c. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mencerna masalah
- d. Memiliki kepercayaan diri serta mampu untuk menjaga diri sendiri.

C. Konsep Kekhawatiran

1. Definisi Kekhawatiran

Kekhawatiran Orangtua merupakan Suatu reaksi emosi yang bersikap positif untuk meningkatkan yang mengakibatkan timbulnya respon akan kekhawatiran Orangtua akan kekhawatiran anak mengalami sakit.

Namun jika kekhawatiran yang mengakibatkan emosi yang tidak jelas dan berkepanjangan akan mengakibatkan pikiran khawatir dan takut akan hal yang menjadi gangguan kecemasan (Mental Health Education, 2014).

Tingkat kekhawatiran yang di alami Orangtua serta keluarga menjadi meningkat jika anak dalam keluarga mereka mengalami sakit terutama pada masa pandemi *Covid-19* ini. Orangtua merasa khawatir terhadap kerentanan tubuh sang anak akibat kecemasan akan terinfeksi virus *Covid-19* seperti pada saat melakukan perjalanan wisata bersama anak mereka.

2. Gejala Kekhawatiran yang di alami oleh Orangtua

Kekhawatiran yang dirasakan oleh para Orangtua memiliki reaksi yang berbeda- beda pada setiap individu Orangtua tersebut (Wuryaningsih 2018). Gejala yang biasanya di timbulkan oleh para Orangtua berupa kekhawatiran secara psikologis, gejala-gejala tersebut antara lain:

- a. Timbulnya perasaan gugup, gelisah dan tegang
- b. Memiliki perasaan akan bahaya dan perasaan terancam
- c. Sulit dalam mengendalikan kekhawatiran
- d. Mengalami gangguan pola tidur

3. Kekhawatiran Orangtua terhadap kesehatan anak pada masa Pandemi *Covid-19*

Kekhawatiran Orangtua terhadap anaknya pada saat melakukan kunjungan Wisata sangat meningkat, karena para Orangtua masih canggu dan cemas pada saat melakukan rekreasi bersama anak mereka. Sebagian Orangtua takut akan anak mereka mengalami sakit seperti terkena Virus *Covid-19* karna melonjaknya kasus positif yang terjadi.

Pandemi *Covid-19* merupakan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kekhawatiran pada Orangtua ketika anaknya mengalami sakit karena anak memiliki risiko tertular virus *Covid-19*.

4. Tahapan Kekhawatiran

Secara umum tahap kekhawatiran seseorang dapat berbeda-beda, berikut terdapat 4 tahapan kekhawatiran yang di alami oleh Orang tua menurut (Gail w, 2012), yaitu:

a. Kekhawatiran ringan

Pada tahap ini hampir setiap hari seseorang akan mengalami kekhawatiran yang di tandai dengan lebih waspada, motivasi meningkat, kesadaran diri lebih meningkat. Tahap kekhawatiran ringan ini Orang tua akan merasa lebih gelisah serta mudah tersinggung. Orang tua yang mengalami kekhawatiran ini akan cenderung lebih memotivasi diri untuk belajar dan mencari tahu bagaimana penanganan atau pencegahan yang dapat di implementasikan kepada anak mereka untuk menghindari penyakit.

b. Kekhawatiran sedang

Pada tahap ini Orang tua akan lebih berfokus terhadap kekhawatirannya saja dan akan mengabaikan objek yang berada dekat dengan nya tersebut. Kemampuan dalam berkonsentrasi akan mengalami penurunan tetapi masih bisa untuk di arahkan. Gejala yang biasa di timbulkan seperti gelisah, perasaan tidak

nyaman, tegang, peningkatan denyut jantung, berkeringat serta volume dan nada suara juga meningkat.

c. Kekhawatiran berat

Pada tahap ini individu akan berfokus pada diri sendiri serta tidak memikirkan hal-hal lainnya dan hanya berfokus pada kekhawatiran yang di rasakan tersebut. Mengakibatkan individu tersebut tidak dapat untuk mengambil keputusan secara efektif serta tidak mampu berinteraksi dengan orang lain.

d. Kekhawatiran sangat berat

Pada tahap ini merupakan tahapan kekhawatiran yang ekstrim, pada kondisi ini seseorang tidak mampu untuk di arahkan serta tidak mampu mengendalikan diri nya sendiri. Seseorang akan merasakan kekhawatiran yang sangat meningkat bahaya yang besar yang akan di timbulkan.

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi kekhawatiran orang tua

a. Pandemi *Covid-19*

Pandemi *Covid-19* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kekhawatiran orang tua ketika mengajak anak mereka untuk berlibur. Kekhawatiran yang dirasakan orang tua akan lebih tinggi terjadi pada saat pandemi di bandingkan saat melaksanakan liburan disaat tidak terjadi pandemi sebagian orang tua mencemaskan kerentanan kekebalan tubuh anak-anak terhadap virus, keamanan tempur bermain serta kekhawatiran

orang tua terhadap kebersihan pada tempat wisata bermain tersebut.

b. Status pendidikan

Status pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab yang bisa terjadi seperti status pendidikan yang rendah pada seseorang dapat menyebabkan orang tersebut akan lebih mudah mengalami kekhawatiran. Pada seseorang dengan status pendidikan yang lebih akan lebih mampu mengatasi dengan coping efektif di bandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan yang di miliki untuk di terapkan.

c. Tipe kepribadian

Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kekhawatiran yang di alami oleh orang tua maupun pengasuh akan kekhawatiran anak mengalami sakit. Terdapat dua kepribadian yang terdapat pada setiap orang berbeda- beda, pada orang yang memiliki kepribadian seperti tipe yang tidak sabar, kompetitif, ambisius, merasa di buru-buru waktu, mudah gelisah dan tidak tenang tipe seperti itu bisa mengakibatkan tingkat kekhawatiran yang berlebih muncul sehingga tidak dapat terkontrol. Sebaliknya jika memiliki tipe kepribadian yang berlawanan akan lebih mudah dalam mengontrol dirinya sehingga kekhawatiran yang muncul dapat teratasi atau di kendalikan dengan baik.

d. Sosial budaya

Sosial budaya suatu cara hidup seseorang di masyarakat yang juga dapat mempengaruhi timbulnya kekhawatiran. Setiap orang memiliki sosial budaya atau kepercayaan nya masing-masing dalam menerapkan di kehidupan mereka. Pada seseorang yang memiliki kehidupan yang teratur akan memiliki falsafah hidup yang jelas dan tertata yang menyebabkan lebih sukar dalam mengalami kekhawatiran.

6. Skala Kekhawatiran Zung Self-Rated Anxiety Scale (ZASA)

Model pengukuran tingkat kekhawatiran Zung Self-Rated Anxiety Scale (ZASA) merupakan suatu metode pengukuran yang berfokus kepada skala kecemasan atau kekhawatiran umum dalam mengatasi stres. Skala ini terdiri dari 20 pertanyaan yang berisikan 15 pertanyaan mengenai peningkatan kecemasan dan terdapat 5 pertanyaan mengenai penurunan kekhawatiran. Pada alat ukur ini berkaitan terhadap nilai respon psikologis, fisiologi kognitif dan emosional(Nurilla_NK, 2021).

Cara peilaian kekhawatiran dengan memberikan nilai katagori sebagai berikut:

- a. Skor (1) : Jarang atau tidak pernah
- b. Skor (2) : Kadang-kadang
- c. Skor (3) : Sering
- d. Skor (4) : Hampir selalu

Pada setiap total dari skor pada setiap pertanyaan akan memiliki nilai maksimal 80 dan nilai minimal 20. Pada skor yang tinggi akan mengindikasikan tingkat kekhawatiran yang tinggi.

7. Kekhawatiran wisatawan keluarga terhadap pelaksanaan Parenting Health Education di masa pandemi *Covid-19*.

Kekhawatiran yang di rasakan oleh wisatawan keluarga yang berkunjung ke tempat wisata berdasarkan survey terdapat sebanyak 36% wisatawan mengkhawatirkan akan terjadinya sakit (Petriella,2018). Kekhawatiran ini di rasakan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang pendidikan kesehatan keluarga, sedangkan dari tempat wisata dapat di sebabkan karena di dukung oleh masalah kesehatan di tempat wisata yang di kunjungi seperti masalah hygiene, sanitasi lingkungan, kebersihan saat pengolahan makanan. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan terdapat sebanyak 48% orang tua mengalami kekhawatiran akan anak terpapar *Covid-19*. Dampak melaksanakan *Parenting Health Education* yaitu Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan.

D. Konsep Dasar *Coronavirus Disease 2019*

1. Pengertian *Coronavirus Disease*

Coronavirus Disease merupakan suatu virus yang menular yang di sebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini diketahui dapat menyebabkan penyakit yang dapat

menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory* (MERS)(Kementrian Kesehatan RI, 2021a).

2. Tanda Gejala *Coronavirus Disease* 2019

Gejala yang di timbulkan biasanya bersifat ringan hingga berat, disetiap orang gejala yang di timbulkan tidak secara utuh sama di setiap individunya. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat, tetapi terdapat gejala ringan dan gejala berat menurut Kementerian Kesehatan seperti berikut:

- a. Gejala ringan yang umum di alami
 - 1) Demam
 - 2) Kelelahan
 - 3) Batuk ringan
 - 4) Flu
 - 5) Kehilangan indra perasa dan penciuman
- b. Gejala berat yang dirasakan pada penderita *Covid-19*
 - 1) Sesak nafas
 - 2) Kehilangan indra perasa dan penciuman
 - 3) Nyeri persendian
 - 4) Kebingungan
 - 5) Demam tinggi
 - 6) Kehilangan selera makan
 - 7) Mengalami Kebingungan

3. Penularan *Coronavirus Disease 2019*

Coronavirus adalah zoonosis yang ditularkan melalui hewan dan manusia yang memiliki masa inkubasi *Covid-19* rata-rata 5-6 hari. Pada suatu studi epidemiologi dan virologi membuktikan bahwa virus *Covid-19* ini utamanya ditularkan melalui orang yang mengalami gejala (simptomatik) ke pada orang lain yang jaraknya dekat melalui droplet. Penularan droplet dapat terjadi saat seseorang berada pada jarak yang dekat (1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernafasan misalnya seperti batuk atau bersin sehingga droplet tersebut dapat beresiko mengenai mukosa seperti mulut dan hidung atau pada konjungtiva (mata). Penularan virus *Covid-19* ini dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang sudah terinfeksi atau mengalami kontak secara tidak langsung dengan permukaan ataupun benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (Rusman 2021).

4. Pelaksanaan *Health Education* di masa pandemi *Covid-19*

Pelaksanaan *Health Education* perlu diketahui kepada setiap wisatawan yang akan melakukan perjalanan. Pada masa pandemi yang sedang terjadi ini pendidikan kesehatan merupakan suatu hal yang sangat substansial untuk meningkatkan sikap dan praktek hidup sehat sebagai aspek promotif, sehingga pencegahan secara spesifik terhadap *Covid-19* dapat dihindari agar tidak jatuh sakit atau terpapar infeksi *Covid-19* sebagai aspek preventif. Peran orang tua dalam pendidikan kesehatan dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya penyakit yang ditimbulkan agar tidak bertambah parah. Pentingnya suatu pendidikan kesehatan dapat menjadi suatu pendekatan dalam menyelesaikan masalah kesehatan dengan

cara pendekatan fisik dan pendekatan non fisik dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah di anjurkan oleh Kementerian Kesehatan(Hartati Bahar, 2021).

Terdapat 6M penerapan kesehatan untuk mencegah terjangkitnya virus *Covid-19* menurut Kementerian Kesehatan Provinsi Bali yaitu:

- a. Memakai makser standar dengan benar
- b. Mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir atau menggunakan *Hand Sanitizer*.
- c. Menjaga jarak 1-2 meter
- d. Mengurangi berpergian
- e. Meningkatkan imun
- f. Mentaati aturan

Penerapan protokol kesehatan 6M ini di upayakan agar para setiap orang tua mampu menerapkan kepada anak mereka agar dapat terhindar dari terinfeksi Covid-19. Upaya ini dilakukan untuk menuntut kedisiplinan tinggi yang harus di terapkan dengan cara konsisten. Orang tua merupakan garda terdepan bagi anak mereka agar penyebaran Covid-19 ini tidak semakin meluas serta jika pendidikan kesehatan yang di berikan oleh orang tua sudah memadai dan sesuai dengan peraturan pemerintah maka akan menurunkan rasa kekhawatiran orang tua tersebut (Arabta M. Peraten Pelawi, 2021).